

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya, yang tersebar di berbagai wilayah mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah Mapag Sri, sebuah tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan syukur untuk menyambut musim panen yang diharapkan telah tiba. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, serta mengandung makna spiritual yang kuat dalam konteks budaya lokal dan dakwah Islam.

Islam hadir di Nusantara dengan cara yang unik, yakni melalui proses akulturasi yang mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan identitasnya. Menurut Susanto (2012: 229), proses Islamisasi di Indonesia berlangsung secara damai dan bersifat akomodatif, di mana Islam tidak menggusur budaya lokal, melainkan mengislamisasi praktik-praktik budaya tersebut. Proses ini memungkinkan tradisi-tradisi lokal tetap bertahan, namun diberi makna yang lebih Islami. Salah satu contohnya adalah tradisi Mapag Sri, dalam tradisi ini, nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur, kebersamaan, dan tolong-menolong terintegrasi secara harmonis dengan kegiatan ritual, sehingga tradisi ini menjadi salah satu bentuk dakwah kultural yang efektif.

Mapag Sri tidak hanya menggambarkan relasi antara manusia dan alam, tetapi juga menjadi medium penting dalam dakwah Islam. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan-pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai sosial melalui tradisi budaya. Menurut Muliono & Azwar (2020: 18), dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu berinteraksi dengan nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam masyarakat, sehingga dapat menciptakan keseimbangan sosial. Berdasarkan konteks ini, tradisi Mapag Sri

memuat unsur dakwah yang sangat kuat melalui kegiatan kebersamaan, berbagi, dan ungkapan syukur yang dilakukan secara kolektif. Tradisi ini menjadi salah satu cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat melalui pendekatan budaya yang mereka pahami dan hargai.

Salah satu kegiatan dalam tradisi Mapag Sri adalah ritual saji. Ritual ini awalnya merupakan warisan budaya Hindu-Buddha yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur dan entitas spiritual. Namun, dengan datangnya Islam, makna dari ritual ini mengalami perubahan. Syukur yang sebelumnya ditujukan kepada leluhur dan dewa-dewi kini sepenuhnya dialihkan kepada Allah SWT sebagai wujud terima kasih atas hasil panen yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, berbagai elemen simbolis tetap digunakan, seperti bunga tujuh rupa, kemenyan, tebu, pring gading (bambu kuning), pisang setandan, kelapa muda, boreh atau bedak, bubur (ayam, ubi, dan sum-sum), payung, uang recehan, minyak wangi, nasi tumpeng kuning, nasi tumpeng putih, dan ayam panggang. Namun, seluruh simbol tersebut kini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT.

Meskipun tradisi Mapag Sri telah diselaraskan dengan ajaran Islam, masih ada beberapa golongan yang menganggap bahwa kegiatan ini termasuk perbuatan syirik. Mereka beranggapan bahwa Mapag Sri adalah bentuk penyembahan terhadap Dewi Sri, yang berarti dewi padi dalam kepercayaan Hindu-Buddha. Pemahaman ini muncul dari interpretasi yang salah tentang makna sebenarnya dari Mapag Sri. Dalam bahasa Jawa, "mapag" berarti menjemput, sedangkan "sri" berarti padi. Jadi, secara harfiah, Mapag Sri berarti "menjemput padi," yang menegaskan bahwa kegiatan ini adalah simbol persiapan dan penghormatan atas panen padi, bukan penyembahan terhadap entitas tertentu (Lifiani, 2021: 54).

Pemahaman ini juga dikuatkan oleh ajaran Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 95:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan)..” (Al-Qur’an Kemenag RI, 2019: 151).

Ayat ini menekankan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kuasa atas tumbuhnya tanaman dan panen yang dihasilkan. Oleh karena itu, tradisi Mapag Sri dapat dipahami sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat kepada Allah atas hasil panen, bukan kepada dewi-dewi atau entitas lain. Hal ini sejalan dengan kajian Tajiri (2015), yang menyatakan bahwa dakwah yang berbasis budaya lebih mudah diterima karena tidak berusaha menggantikan, tetapi memperkuat nilai-nilai lokal dengan sentuhan Islami.

Beberapa penelitian telah mengkaji tradisi Mapag Sri dengan berbagai pendekatan. Misalnya, Fiqri Nurfauzi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Mapag Sri* yang dilakukan di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, menunjukkan bahwa pelaksanaan Mapag Sri melibatkan berbagai tahap. Proses dimulai dengan rapat antara kepala desa dan perangkat desa untuk menentukan lokasi dan waktu acara. Pada hari acara, warga berkumpul di balai desa, diikuti oleh upacara pembukaan yang dipimpin oleh kepala desa, sesepuh, dan tokoh masyarakat. Kegiatan selanjutnya termasuk membaca kitab suci bersama dengan bimbingan sesepuh desa, diakhiri dengan makan bersama yang dibawa oleh masing-masing warga. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai keimanan, persaudaraan, tolong-menolong, silaturahmi, dan rasa syukur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kebersamaan, rasa syukur, berbagi, kebermanfaatan, dan doa. Namun, penelitian ini berbeda dengan studi yang akan dilakukan, yang akan lebih menekankan pada aspek nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dedeh Farida (2023) dengan judul *Makna Syukur Dalam Tradisi Mapag Sri (Studi Kasus Di Desa Jembarwangi Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang)*. Penelitian ini berfokus pada ungkapan syukur sebagai bentuk penerimaan atas nikmat Allah, yang terwujud dalam simbol-simbol budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi Mapag Sri lebih bersifat sebagai ritual simbolik tanpa mengaitkannya secara langsung dengan nilai-nilai dakwah yang menjadi fokus penelitian ini.

Selain itu, studi oleh Ega Rifa Lifiani dan Gregorius Genep Sukendro (2021) yang berjudul *Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Kabupaten Indramayu* menyelidiki tradisi Mapag Sri yang sangat terkait dengan komunitas petani di desa tersebut. Ritual Mapag Sri, yang berarti menyambut Dewi Padi, dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam makna yang terkandung dalam ritual tersebut, yang diadakan setahun sekali dan melibatkan sesajen serta nasi tumpeng. Simbol berbagi dan rasa terima kasih kepada Tuhan menjadi inti dari ritual ini. Menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, penelitian ini menjelaskan bagaimana makna terbentuk dalam interaksi sosial. Meskipun fokus penelitian ini sama-sama pada tradisi Mapag Sri, perbedaannya terletak pada lokasi; penelitian ini dilakukan di Indramayu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pengguna berlangsung di Sukabumi.

Selanjutnya, studi oleh Faqih Alfarisi dan Aep Saepuloh (2023) berjudul *Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon* juga mengkaji tradisi Mapag Sri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual upacara Mapag Sri merupakan produk sosial yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai tahap prosesnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam upacara tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, kepala desa, tokoh adat, dan tokoh agama. Fungsi sosial dari Upacara Mapag Sri sangat berharga dan perlu dilestarikan. Meskipun penelitian ini juga meneliti tradisi Mapag Sri, perbedaannya terletak pada lokasi; penelitian ini dilakukan di Cirebon, sementara penelitian pengguna akan berlangsung di Sukabumi.

Terakhir, studi oleh Faza Fauzan Azhima (2024) yang berjudul *Perempuan Dalam Upacara Adat Mapag Sri Di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Ekofeminisme* meneliti tradisi Mapag Sri dari perspektif ekofeminisme, berbeda dari pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian lain. Tesis ini membahas peran perempuan dalam ritual upacara adat, di mana Dewi Sri, yang diwakili sebagai perempuan, juga terkait dengan tanaman padi, menunjukkan

penghormatan kepada perempuan dan hasil panen. Melalui penerapan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini mengungkapkan peran penting perempuan dalam kegiatan sinoman dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek upacara. Upacara adat ini, yang dilaksanakan setiap tahun untuk menyambut panen, dipandang sebagai gerakan ekofeminisme karena menekankan hubungan perempuan dengan alam, terutama dalam konteks ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan. Persamaannya, penelitian ini mengkaji tradisi yang sama yaitu Mapag Sri, sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang yang diambil, di mana penelitian ini menerapkan kajian ekofeminisme alih-alih studi etnografi.

Pada dasarnya, penelitian ini ingin menyoroti bagaimana tradisi Mapag Sri bukan hanya sekadar ritual budaya, melainkan sebuah medium dakwah yang berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan ranah komunikasi dan penyiaran Islam (KPI), khususnya khitobah, tradisi ini memberikan contoh konkret bagaimana dakwah bisa dilakukan dengan pendekatan yang lebih kultural, memperkuat pesan-pesan Islam melalui medium yang akrab dengan masyarakat lokal.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengaitkan tradisi Mapag Sri secara langsung dengan nilai-nilai dakwah Islam, yang belum banyak diteliti secara mendalam. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek pendidikan Islam, simbolik, dan toleransi dalam Mapag Sri, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Setelah ditelaah lebih dalam bagaimana khitobah dan nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam ritual Mapag Sri, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara budaya lokal dan dakwah Islam.

Lebih lanjut, dengan menyoroti peran tradisi Mapag Sri sebagai medium dakwah, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang akulturasi budaya dan dakwah, tetapi juga menawarkan model dakwah praktis yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks lokal. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tradisi Mapag Sri, khususnya dari perspektif

dakwah Islam dengan menelusuri nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya serta membahas prosesi pelaksanaan tradisi Mapag Sri itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat budaya kearifan lokal di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, yang mengandung nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga penelitian ini dikembangkan menjadi skripsi dengan judul "Nilai Dakwah dalam Kearifan Lokal: Studi Etnografi pada Tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu," penggunaan pendekatan etnografi untuk menggali lebih dalam makna dan praktik yang terjalin dalam tradisi tersebut.

B. Fokus Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang secara mendalam, penulis berhasil merumuskan beberapa pertanyaan penting sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana nilai dakwah horizontal dalam tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana nilai dakwah vertikal dalam tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang mendasari pelaksanaannya, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui nilai dakwah horizontal yang terkandung dalam tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui nilai dakwah vertikal yang terkandung dalam tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari suatu penelitian dapat dijelaskan dalam dua aspek, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis seperti berikut ini.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dengan menyediakan data dokumentasi ilmiah yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah yang dipadukan dengan tradisi lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pembelajaran kepada masyarakat Indonesia mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Mapag Sri. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai dakwah dalam tradisi tersebut bagi para penggiat dakwah, serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis pesan-pesan dakwah melalui pendekatan etnografi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Mapag Sri dengan pendekatan yang beragam, menawarkan sudut pandang yang berbeda terkait makna dan peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fiqri Nurfauzi (2022) berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Mapag Sri" yang dilaksanakan di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Nurfauzi menjelaskan bahwa pelaksanaan Mapag Sri terdiri dari berbagai tahap yang dimulai dengan rapat antara kepala desa dan perangkat desa untuk menentukan lokasi serta waktu pelaksanaan. Pada hari pelaksanaan, warga berkumpul di balai desa, disusul dengan upacara pembukaan yang dipimpin oleh kepala desa, sesepuh, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan pembacaan kitab suci yang dipandu oleh sesepuh desa, dan diakhiri dengan makan bersama yang merupakan simbol kebersamaan dan gotong royong di

masyarakat. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai keimanan, persaudaraan, tolong-menolong, silaturahmi, dan rasa syukur yang terkandung dalam tradisi Mapag Sri. Meskipun penelitian ini berfokus pada aspek pendidikan Islam, seperti kebersamaan, rasa syukur, dan kebermanfaatan, pendekatannya berbeda dengan penelitian ini, yang akan lebih menekankan pada aspek dakwah Islam dalam ritual tersebut.

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Dedeh Farida (2023) dengan judul "Makna Syukur dalam Tradisi Mapag Sri" (Studi Kasus di Desa Jembarwangi, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang). Farida berfokus pada ungkapan rasa syukur sebagai bentuk penerimaan terhadap nikmat Allah, yang diungkapkan melalui simbol-simbol budaya dalam tradisi Mapag Sri. Farida menunjukkan bahwa Mapag Sri di Jembarwangi lebih dilihat sebagai ritual simbolik untuk menyampaikan rasa syukur, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai dakwah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, di mana penelitian ini akan mengeksplorasi peran dakwah dalam tradisi Mapag Sri, bukan hanya sebagai bentuk simbolik rasa syukur, tetapi sebagai medium untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian oleh Ega Rifa Lifiani dan Gregorius Genep Sukendro (2021) berjudul "Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Kabupaten Indramayu" meneliti tradisi Mapag Sri yang berkaitan erat dengan masyarakat petani di desa tersebut. Ritual Mapag Sri, yang berarti menyambut Dewi Padi, diadakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam ritual tersebut, yang dilakukan setahun sekali dengan melibatkan sesajen dan nasi tumpeng. Simbol saling berbagi dan rasa terima kasih kepada Tuhan menjadi inti dari ritual ini. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, penelitian ini menjelaskan bagaimana makna dibangun dalam interaksi sosial. Meskipun fokus penelitian ini sama-sama meneliti tradisi Mapag Sri, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian; penelitian ini dilakukan di Indramayu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pengguna akan berlangsung di Sukabumi.

Selain itu, penelitian oleh Faqih Alfarisi dan Aep Saepuloh (2023) berjudul "Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon" juga meneliti tradisi Mapag Sri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual upacara Mapag Sri merupakan produk sosial masyarakat yang memiliki fungsi sosial penting dalam memperkenalkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai tahapan prosesnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam upacara tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, kepala desa, tokoh adat, dan tokoh agama. Fungsi sosial yang dimiliki Upacara Mapag Sri patut diapresiasi dan dilestarikan. Meskipun penelitian ini sama-sama meneliti tradisi Mapag Sri, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian; penelitian ini dilakukan di Cirebon, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pengguna akan berlangsung di Sukabumi.

Yang terakhir, Penelitian oleh Faza Fauzan Azhima (2024) berjudul "Perempuan Dalam Upacara Adat Mapag Sri Di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Ekofeminisme" meneliti tradisi Mapag Sri dari sudut pandang ekofeminisme, berbeda dari pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian lain. Tesis ini membahas peran perempuan dalam ritual upacara adat, di mana Dewi Sri, yang direpresentasikan sebagai perempuan, juga dihubungkan dengan tanaman padi, menunjukkan penghormatan kepada perempuan dan hasil panen. Penggunaan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini mengungkapkan peran signifikan perempuan dalam kegiatan sinoman dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek upacara. Upacara adat ini, yang dilaksanakan setiap tahun untuk menyambut panen, dipandang sebagai gerakan ekofeminisme karena menekankan kedekatan perempuan dengan alam, terutama dalam konteks ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan. Persamaannya, penelitian ini meneliti tradisi yang sama yaitu Mapag Sri, sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan, di mana penelitian ini menerapkan kajian ekofeminisme dan bukan studi etnografi.

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengkaji Mapag Sri tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi sebagai medium dakwah yang berperan penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fiqri Nurfauzi (2022, Skripsi)	Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Mapag Sri	Sama-sama mengkaji tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor dan mengidentifikasi nilai-nilai Islam	Berfokus pada Pendidikan Islam, seperti kebersamaan, rasa syukur, dan kebermanfaatn. Tidak menekankan pada aspek dakwah secara spesifik.
2	Dedeh Farida (2022, Skripsi)	Makna Syukur dalam Tradisi Mapag Sri (Studi Kasus di Desa Jembarwangi)	Mengkaji Mapag Sri sebagai bagian dari tradisi yang mencerminkan nilai spiritual	Menekankan pada aspek syukur sebagai ungkapan simbolik tanpa mengaitkannya secara langsung dengan nilai-nilai dakwah Islam.
3	Ega Rifa Lifiani & Gregorius Genep Sukendro (2021, Jurnal)	Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Kabupaten Indramayu	Meneliti tradisi Mapag Sri	Lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Indramayu dan penelitian yang akan dilakukan akan dilakukan sukabumi
4	Faqih Alfarisi & Aep Saepuloh (2023, Jurnal)	Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon	Meneliti tradisi Mapag Sri	Lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Cirebon dan penelitian yang akan dilakukan akan dilakukan sukabumi

5	Faza Fauzan Azhima (2024, Tesis)	Perempuan Dalam Upacara Adat Mapag Sri Di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Ekofeminisme	Meneliti tradisi yang sama yaitu mengenai Mapag Sri	Sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kajiak ekofeminisme buka studi etnografi
---	----------------------------------	---	---	---

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Tabel 1.1 di atas memuat penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis.

Melalui konteks penelitian ini, kajian terhadap studi-studi terdahulu bermanfaat untuk mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, kajian tersebut juga berfungsi sebagai acuan atau pembanding guna melihat posisi penelitian penulis di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

a. Teori Pesan Dakwah

Pesan didefinisikan sebagai informasi yang disampaikan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui media tertentu. Pesan ini dapat memiliki berbagai tujuan, seperti memberikan informasi, mempengaruhi, atau menghibur audiens. Berdasarkan konteks komunikasi, terutama dalam dakwah, pesan berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan ajaran moral. McLuhan (1964: 7) menjelaskan bahwa pesan tidak hanya berarti apa yang disampaikan, tetapi juga medium yang digunakan untuk menyampaikannya, karena medium itu sendiri mempengaruhi cara pesan dipahami.

Sedangkan secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah*, yang terdiri dari tiga huruf akar, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Huruf-huruf ini membentuk berbagai kata dengan makna yang beragam, seperti

mengajak, memanggil, mengundang, meminta bantuan, memohon, mendorong, berdoa, mendatangkan, hingga meratapi. (Aziz, 2008: 5).

Pesan dakwah adalah informasi atau ajakan yang disampaikan oleh seorang dai (komunikator) kepada audiens (mad'u) dengan tujuan menyampaikan ajaran agama, nilai moral, serta bimbingan spiritual. Pesan ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi perilaku dan pemahaman audiens sesuai dengan ajaran Islam.

Teori pesan memiliki beberapa asumsi dasar, salah satunya adalah bahwa pesan selalu bergantung pada konteks penyampaiannya. Pesan tidak bisa dipisahkan dari kondisi budaya, situasi sosial, dan hubungan antara pengirim dan penerima. Shannon dan Weaver (1949: 9) menyatakan bahwa keberhasilan pesan dipengaruhi oleh seberapa baik penerima memahami konteks dan faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi tersebut. Dalam proses komunikasi dakwah, konteks budaya dan sosial memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pesan agama yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Selain itu, konsep pesan melibatkan beberapa elemen utama, yaitu pengirim, pesan itu sendiri, media yang digunakan, penerima, dan umpan balik. Pengirim adalah individu atau entitas yang menyampaikan informasi, sementara pesan adalah inti dari komunikasi yang berisi informasi atau ajakan. Media yang digunakan bisa berupa lisan, tulisan, atau media digital, yang semuanya berpengaruh terhadap cara pesan diterima dan diinterpretasikan. Penerima adalah individu atau kelompok yang menerima pesan dan memberikan interpretasi mereka terhadap pesan tersebut, sementara umpan balik adalah respon dari penerima yang memungkinkan terjadinya interaksi berkelanjutan. Berlo (1960: 23) menjelaskan bahwa elemen-elemen ini bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi dalam proses komunikasi.

Pada tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya dapat dianalisis melalui teori pesan ini, di mana

pengirim, media, dan konteks budaya lokal sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh masyarakat setempat. Pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk ritual budaya dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral yang ingin disampaikan.

b. Teori Budaya

Istilah budaya berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi*, yang bermakna akal atau kecerdasan manusia (Gunawan, 2000). Oleh karena itu, budaya dapat diartikan sebagai seluruh aspek kehidupan yang bersangkutan dengan pemikiran manusia, mencakup cipta, rasa, dan karsa. Dengan kata lain, budaya adalah produk dari kemampuan akal manusia yang mewujud dalam berbagai tindakan kreatif dan inovatif yang mencerminkan cara hidup suatu kelompok masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh Zamroni yang menyatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat dan mencakup cara berpikir, sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang dapat hadir dalam wujud fisik maupun abstrak (Zamroni, 2003: 14).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah ekspresi kolektif dari kemampuan manusia dalam menciptakan sistem nilai, norma, dan simbol yang mengatur kehidupan sosial. Budaya mencerminkan pandangan hidup kelompok masyarakat yang mengatur cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, baik melalui benda-benda fisik maupun melalui aspek-aspek abstrak seperti kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi.

Asumsi dasar yang mendasari teori budaya berpijak pada pengertian bahwa budaya merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan, pengalaman, dan adaptasi manusia terhadap lingkungan sosial dan fisik mereka. Budaya tidak hanya dilihat sebagai hasil dari kemampuan akal manusia, tetapi juga sebagai medium yang berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dihasilkan oleh interaksi sosial dalam suatu

masyarakat. Hal ini, budaya berkembang seiring waktu dan dapat berubah sesuai dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang ada.

Budaya juga diyakini mencerminkan kebutuhan mendasar manusia untuk menciptakan keteraturan dan makna dalam kehidupan mereka (Zamroni, 2003: 7). Oleh karena itu, tradisi dan ritual dalam budaya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, agama, dan spiritual. Dengan demikian, asumsi dasar dari teori budaya adalah bahwa budaya mencerminkan respons kreatif manusia terhadap tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sosial, serta merupakan alat penting dalam proses penyebaran dan internalisasi nilai-nilai agama.

Budaya dapat dipahami sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Menurut Kluckhohn dalam Tasmuji (2011: 35), unsur-unsur tersebut meliputi bahasa sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial; pengetahuan yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitar mereka; sistem sosial yang mengatur pola hubungan antarindividu dalam kelompok; teknologi dan peralatan yang mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik; sistem mata pencaharian yang berhubungan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya; religi yang menjadi cerminan keyakinan spiritual yang memandu tindakan dan perilaku; serta kesenian sebagai bentuk ekspresi estetis yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Kluckhohn dalam Tasmuji, 2011: 38).

Pada tradisi Mapag Sri, unsur-unsur budaya ini hadir dalam bentuk ritual, simbol-simbol keagamaan, dan praktik-praktik sosial yang menggabungkan antara nilai-nilai religius dan adat istiadat lokal. Tradisi ini menjadi cerminan bagaimana dakwah Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat melalui praktik budaya yang sudah ada.

3. Kerangka Konseptual

a. Nilai Dakwah

Nilai dakwah menurut Ahmad Zumaro (2021: 49) adalah prinsip atau ajaran yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai ini harus disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat melakukan kebaikan yang selaras dengan tuntunan syariat Islam.

Islam merupakan agama yang universal karena ajarannya tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
 الْأَرْحَامِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
 مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Artinya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” (Al-Qur'an Kemenag RI, 2019: 86).

Ayat ini menegaskan bahwa dalam dakwah terdapat dua nilai utama yang menjadi landasan, yaitu *hablum minallah* (hubungan vertikal) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal). *Hablum minallah* merujuk pada upaya mempererat hubungan manusia dengan Tuhannya melalui ibadah, kepatuhan, dan ketaatan kepada perintah Allah. Nilai ini mencakup keimanan yang kokoh dan pengamalan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan, serta kepatuhan seorang Muslim terhadap Allah.

Sementara itu, *hablum minannas* menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia melalui sikap kasih sayang, keadilan, dan saling tolong-menolong. Nilai ini mencerminkan ajaran Islam yang

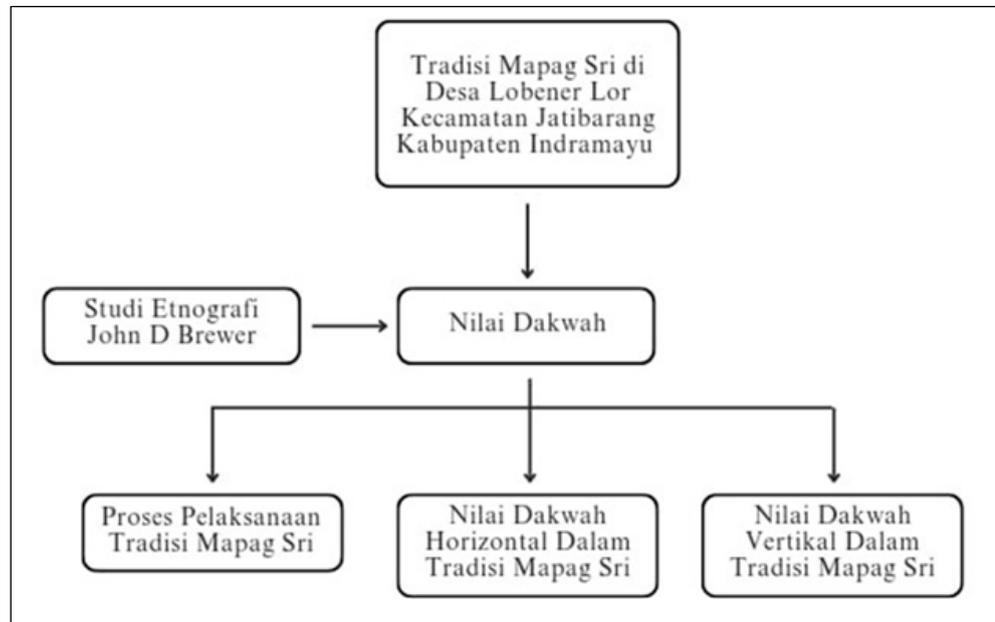
mewajibkan umatnya untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Dakwah yang menekankan *hablum minannas* mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kedamaian, serta memperkuat solidaritas sosial.

b. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, namun belum sepenuhnya diikuti oleh masyarakat. Adat merupakan serangkaian pemikiran, keyakinan, atau sifat yang berasal dari masa lalu dan diwariskan secara simbolik, yang memiliki makna penting bagi suatu komunitas. Tradisi dan kebiasaan budaya sering kali dipandang sama. Tradisi merujuk pada praktik magis-religius yang berasal dari kehidupan masyarakat adat dan berkaitan dengan nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan yang berlaku. Aturan-aturan ini akhirnya membentuk sistem yang mengatur berbagai aspek dalam kebudayaan, yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku sosial.

Menurut penafsiran Van Reusen (1992: 115), tradisi mengacu pada norma, adat istiadat, dan aturan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Reusen berpendapat bahwa tradisi adalah perpaduan perilaku manusia dan pola kehidupan yang menyeluruh, yang tidak bisa diubah. Harapandi Dahri menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dilestarikan dengan mematuhi berbagai norma, aturan, serta simbol yang berlaku di masyarakat (Rofiq, 2019: 27).

Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai sarana untuk mengenali kebiasaan, kepercayaan, serta pedoman yang sudah ada sebelumnya karena diwariskan. Tradisi dapat dipahami sebagai perilaku atau kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk simbol, nilai, prinsip, objek, maupun aturan. Tradisi juga memberikan identitas dan sikap primordial kepada suatu bangsa, komunitas, atau kelompok. Meskipun demikian, tradisi memiliki kemampuan untuk berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman dan kondisi sosial.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Bagan 1.1 ini menggambarkan hubungan antara tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu dengan nilai dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi Mapag Sri dianalisis melalui pendekatan studi etnografi John D Brewer sebagai metodologi penelitian untuk memahami nilai dakwah yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu nilai dakwah horizontal yang menekankan hubungan sosial antar sesama manusia, serta nilai dakwah vertikal yang menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Proses pelaksanaan tradisi Mapag Sri merupakan manifestasi nyata dari internalisasi kedua nilai dakwah tersebut dalam kehidupan masyarakat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tradisi Mapag Sri, sebuah ritual budaya yang sarat makna dan simbolisme. Penulis memilih Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, sebagai lokasi penelitian, karena

di desa ini tradisi Mapag Sri dilaksanakan secara rutin setiap tahun, menjadikannya pusat pelestarian budaya yang menarik untuk diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Ronda (2018: 14) paradigma ini berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif.

Berdasarkan fokus penelitian yang mencakup tentang proses pelaksanaan tradisi Mapag Sri, nilai dakwah dalam tradisi Mapag Sri, dan tanggapan masyarakat terhadap tradisi mapag Sri, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Keputusan ini diambil karena pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai konteks sosial yang terkait dengan penelitian ini.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan observasi langsung di lokasi, menguraikan dan menggambarkan situasi yang terjadi, wawancara serta menerapkan pendekatan yang tepat untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang relevan. Melalui metode ini, diharapkan data yang diperoleh akan optimal dan akurat, sesuai dengan fenomena yang dialami oleh informan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Brewer. Fokus penelitian ini yaitu menggambarkan secara rinci prosesi tradisi Mapag Sri, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Mapag Sri, dan tanggapan masyarakat mengenai tradisi Mapag Sri.

Secara umum, etnografi dapat didefinisikan sebagai metode penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti langsung di lapangan untuk mengamati interaksi sosial secara langsung. Brewer (2000: 314) menjelaskan bahwa etnografi adalah studi tentang orang-orang dalam lingkungan alami mereka dengan menggunakan metode yang menangkap makna sosial dan aktivitas sehari-hari mereka. Peneliti sering kali ikut serta dalam aktivitas tersebut, baik

sebagai pengamat pasif maupun partisipan aktif, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola sosial yang bermakna tanpa interpretasi eksternal yang berlebihan.

Metode etnografi ini terdapat beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan pendekatan ini (Brewer, 2000: 314). Pertama, etnografi didasarkan pada asumsi naturalisme, yang berarti bahwa penelitian sosial harus dilakukan dalam kondisi alami tanpa ada manipulasi atau intervensi eksperimen. Peneliti bertujuan untuk memahami tindakan sosial sebagaimana adanya, di mana interaksi dan makna sosial terjadi secara alami. Peneliti dalam etnografi tidak berusaha mengubah atau mempengaruhi lingkungan sosial yang mereka pelajari, melainkan berusaha untuk mendokumentasikan dan memahami bagaimana individu menjalani hidup mereka dalam konteks tersebut.

Asumsi kedua adalah bahwa makna sosial bersifat subjektif dan bergantung pada perspektif individu yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, etnografi menekankan pentingnya interpretasi subjek penelitian terhadap tindakan dan interaksi mereka. Peneliti dalam etnografi berusaha untuk menangkap pandangan dunia dari sudut pandang peserta, bukan memaksakan perspektif teoritis eksternal pada data yang mereka kumpulkan. Hal ini mengarah pada pentingnya reflektivitas dalam etnografi, di mana peneliti harus menyadari bahwa kehadiran mereka sendiri dapat memengaruhi data yang dikumpulkan dan bahwa interpretasi peneliti bersifat kontekstual.

Pengaplikasian etnografi sangat relevan dalam studi budaya dan kelompok sosial tertentu (Brewer, 2000: 315), termasuk dalam tradisi-tradisi lokal seperti Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif. Permasalahan diidentifikasi berdasarkan data yang tersedia,

kemudian dianalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan, tanpa menggunakan data berbentuk angka. Data kualitatif yang digunakan meliputi tradisi, ilmu dakwah, teori etnografi Brewer, serta informasi terkait tradisi Mapag Sri.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa atau kegiatan yang sedang diteliti. Data ini dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, observasi, atau kuesioner yang disampaikan langsung kepada individu atau objek penelitian yang menjadi fokus kajian.

Menurut Sugiyono (2016:308), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh pengumpul data. Pada penelitian ini, peneliti akan secara langsung mengumpulkan data dari sumber utama, yaitu tokoh agama yang terlibat dalam tradisi Mapag Sri dan masyarakat Desa Lobener Lor.

2) Sumber Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini melalui teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tambahan yang berasal dari hasil wawancara, observasi, atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Selain itu, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber lain, seperti penelusuran internet, jurnal, dan skripsi. Sumber data sekunder ini berperan penting dalam memberikan informasi yang lebih lengkap dan memperkuat penelitian yang sedang dilakukan.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan kunci adalah Pemerintah Desa Lobener Lor dan pemangku agama yang hadir pada pelaksanaan tradisi Mapag Sri di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Mapag Sri. Setiap wawancara yang dilakukan pertanyaan berfokus pada kegiatan seremonial Mapag Sri, nilai-nilai dakwah Islam yang tercermin dan berperan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti akan menggunakan teknik *Snowball Sampling* untuk menentukan informan dalam penelitian ini, yaitu metode pengambilan sampel yang dimulai dengan jumlah informan yang sedikit dan akan berkembang seiring berjalannya waktu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Luwih Dariman, selaku Raksa Bumi dalam pemerintahan desa, dan Ustaz Fathoni, selaku pemangku agama desa Lobener Lor. Pemilihan informan ini dilakukan karena jumlah informan awal belum memberikan data yang cukup lengkap, sehingga peneliti perlu mencari informan tambahan yang dapat memberikan kontribusi sebagai sumber data. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nina (2014:1113), *Snowball Sampling* merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus berkembang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer yang diperoleh berasal dari Tradisi Mapag Sri, kemudian dianalisis untuk menentukan mana yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

- a. Observasi. Peneliti akan melakukan observasi dengan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian acara tradisi Mapag Sri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi tersebut dan menggali nilai dakwah horizontal dan vertikal yang terkandung di dalamnya menggunakan teori yang telah ditetapkan.
- b. Wawancara. Peneliti akan melakukan wawancara setelah acara tradisi Mapag Sri selesai, bertempat di rumah informan kunci yang merupakan pemangku agama di Desa Lobener, dan melibatkan masyarakat desa setempat. Dalam wawancara tersebut, akan dibahas proses pelaksanaan tradisi Mapag Sri serta menggali nilai dakwah horizontal dan vertikal yang terkandung di dalamnya.
- c. Dokumentasi. Peneliti akan melakukan pengambilan foto dan video secara langsung selama acara Mapag Sri berlangsung. Selain itu, wawancara dengan informan kunci mengenai proses pelaksanaan tradisi Mapag Sri, serta nilai dakwah horizontal dan vertikal yang terkandung di dalamnya, juga akan menjadi bagian dari dokumentasi tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini, keabsahan data akan diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode verifikasi atau pengujian data yang bertujuan untuk menjelaskan suatu makna dengan mengidentifikasi data dari berbagai sudut pandang terkait peristiwa atau fenomena yang berbeda (Ratnaningtyas, 2021: 48). Teknik triangulasi mencakup penggunaan berbagai sumber data, seperti observasi dan wawancara dengan informan.

8. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam pengelolaan data dengan memperhatikan berbagai aspek objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara menggambarannya secara deskriptif dalam bentuk kata-kata berdasarkan temuan yang diperoleh. Terdapat tiga tahapan

dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses analisis data kualitatif meliputi penyusunan dan pengorganisasian secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan sumber data lainnya. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan sehingga dapat diinterpretasikan dan disampaikan dengan jelas dan komprehensif kepada orang lain.

